

**ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DAN SEKOLAH DASAR (SD)
DI KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH :
Hani Nurilya (2210206009)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
T.A 2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Hani Nurilya**

Nim : 2210206009

Tempat/Tanggal Lahir : Benik / 28 September 2004

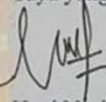
Alamat : Desa Benik, Kecamatan. Keliling Danau

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar (SD) Di Kabupaten Kerinci"* benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Sungai Penuh, April 2026
Saya yang menyatakan


Hani Nurilya
NIM.2210206009

Seprianto, M.Pd. Dosen Institut
Agama Islam Negeri (IAIN)
Kerinci

Sungai Penuh, April 2026
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

AGENDA

NOMOR : 200

TANGGAL : 21 - 05 - 2026

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa Hani Nurilya, NIM 2210206009 yang berjudul Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar (SD) Di Kabupaten Kerinci dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Seprianto, M.Pd.
NIP.198807062025211015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Kapten Muradi Sungai Penuh, Telp. 1748-21065 Faks: 22114
Kode pos: 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi oleh saudari Hani Nurilya (2210206009) dengan judul "Analisis
Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar
(SD) Di Kabupaten Kerinci" dipertahankan pada tanggal 03 Juni 2026

Dewan Penguji

Seprianto, M.Pd
NIP. 198807062025211015

Ketua Sidang

Dr. Eka Putra, SH. M.PdI
NIP. 196412252000031007

Penguji I

Fatnan Asbupel, M.Pd
NIP. 1996042020220310002

Penguji II

Seprianto, M.Pd
NIP. 198807062025211015

Pembimbing

Mengesahkan Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Kantor Jurusan



Dr. M. Ocha Medjamar, M.Pd
NIP. 198409092009121005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta yang tak terhingga kepada Ayahanda **Agussalim** dan Ibunda **Mustika Hayati**. Di setiap huruf yang tertuang dalam karya ini, ada peluh dan lelah Ayahanda yang tak pernah mengeluh, menjadi jembatan bagi mimpi-mimpiku agar tetap tangguh. Di setiap lembar yang tersusun rapi ini, ada doa malam Ibunda yang terus melangit, menjadi penawar saat duniaku terasa sulit dan menjepit.*

*Skripsi ini bukan sekadar tinta di atas kertas, melainkan bukti cinta yang tulus dan ikhlas yang juga saya dedikasikan untuk kakak-kakak tersayang, **Rosi Gustika, S.E.** dan **Widya Junika**, yang selalu memberikan dukungan serta semangat tiada henti. Kupersembahkan gelar ini untuk kalian semua, keluarga tercinta dan malaikat-malaikat yang Tuhan kirimkan untuk membimbing serta mengiringi langkahku menuju masa depan.*

MOTTO

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

“Manajemen yang baik adalah kunci terciptanya pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.”

ABSTRAK

Hani Nurilya (2026): Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar (SD) Di Kabupaten Kerinci

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Studi Komparatif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kerinci, khususnya di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi kurikulum, serta membandingkan persamaan dan perbedaan implementasi pada kedua lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka di kedua sekolah telah berjalan cukup baik. Pada aspek perencanaan, guru menyusun pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik. Dalam pengorganisasian, kedua sekolah menerapkan struktur kurikulum yang fleksibel serta mengintegrasikan nilai karakter dan kolaborasi antar mata pelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran bersifat variatif, berpusat pada siswa, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian proses dan hasil belajar. Namun demikian, masih terdapat kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta perbedaan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Secara komparatif, MI lebih menekankan nilai keagamaan dan karakter, sedangkan SD lebih fokus pada kompetensi akademik dan literasi. Kesimpulannya, implementasi manajemen kurikulum di kedua sekolah memiliki kesamaan dalam prinsip, tetapi berbeda dalam penekanan dan strategi pembelajaran.

ABSTRACT

Hani Nurilya (2026): Analysis of Merdeka Curriculum Management in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD) in Kerinci Regency

Keywords: Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Elementary School, Madrasah Ibtidaiyah, Comparative Study.

This research aims to analyze the management of the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD) in Kerinci Regency, specifically at MI No. 41/E.3 and SD No. 21/III in Pasar Semerap Village. The focus of the study encompasses aspects of planning, organizing, implementing, as well as curriculum evaluation and reflection, while comparing the similarities and differences in implementation at both institutions. This research employs a qualitative approach with a comparative study design. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, and documentation. The research subjects included school principals, teachers, educational staff, and school committees. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the management of the Merdeka Curriculum in both schools has been implemented fairly well. In the planning aspect, teachers design learning based on learning outcomes and student needs through diagnostic assessments. In terms of organization, both schools implement a flexible curriculum structure and integrate character values and collaboration between subjects. At the implementation stage, learning is varied, student-centered, and encourages active student involvement. Meanwhile, evaluation is conducted continuously through process and learning outcome assessments. However, challenges remain, such as limited infrastructure, suboptimal use of technology, and variations in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum. Comparatively, MI places more emphasis on religious values and character, while SD focuses more on academic competence and literacy. In conclusion, the implementation of curriculum management in both schools shares similar principles but differs in emphasis and learning strategies.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kerinci*" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. selaku Rektor IAIN Kerinci beserta jajarannya: Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag. (Wakil Rektor I), Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. (Wakil Rektor II), dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. (Wakil Rektor III), yang telah memberikan kesempatan serta dukungan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini. t

2. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Kerinci, beserta jajaran pimpinan fakultas: Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons. (Wakil Dekan I), Bapak Dr. Rimin, M.Pd.I. (Wakil Dekan II), dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd. (Wakil Dekan III) atas segala arahan dan kebijakan yang memudahkan penulis selama masa studi
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Bapak Mohd. Odha Meditamar, M.Pd.
4. Dosen pembimbing Bapak Seprianto, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis.
5. Kepala sekolah Bapak Safwan M.Se, guru, dan seluruh tenaga kependidikan di MI No. 41/E Desa Pasar Semerap yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
6. Kepala sekolah Ibuk Agutini S.Pd, guru, dan seluruh tenaga kependidikan di SD No. 21/III Desa Pasar Semerap yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian
7. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
8. Teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Kerinci, April 2026

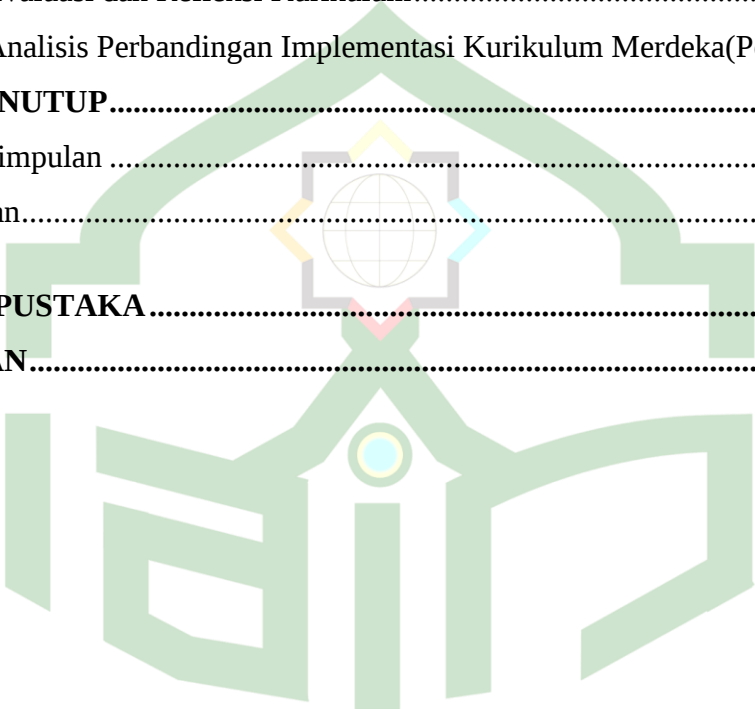
Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka	44
2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka	50

3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen	54
4. Evaluasi dan Refleksi Kurikulum.....	59
5. Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka(Posisi MI)	63
B. Pembahasan	65
1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka	65
2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka	66
3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen	67
4. Evaluasi dan Refleksi Kurikulum.....	68
5. Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka(Posisi MI)	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	39
-------------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan sangat penting bagi pembentukan karakter dan kompetensi generasi bangsa. Pada tahap ini, anak-anak mulai dibimbing untuk menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, serta menanamkan nilai moral dan sosial. Pendidikan dasar bukan sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun pondasi sikap, kepribadian, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dasar harus dikelola secara profesional melalui manajemen sekolah yang baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai harapan. (Tilaar, 2012).

Dalam praktiknya, manajemen kurikulum menjadi salah satu aspek vital yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Melalui manajemen yang efektif, setiap potensi sekolah, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pembiayaan, dapat dioptimalkan secara sistematis. Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi seluruh kegiatan pendidikan. Dengan adanya manajemen yang terstruktur, sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjawab berbagai tantangan yang muncul di lingkungan pendidikan. (Mulyasa, 2013).

MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar) sama-sama merupakan lembaga pendidikan dasar yang bertujuan mencetak lulusan yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Namun, keduanya berada di bawah naungan kementerian yang berbeda, sehingga terdapat variasi dalam sistem manajemen yang dijalankan. MI berada di bawah Kementerian Agama dengan penekanan pada penguatan aspek keagamaan, sementara SD berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menitikberatkan pada kurikulum umum. Perbedaan sistem pengelolaan inilah yang menjadi faktor menarik untuk dianalisis dalam konteks perbandingan manajemen sekolah. (Zuhairini, 2015).

Desa Pasar Semerap merupakan salah satu wilayah yang memiliki dua lembaga pendidikan dasar, yakni MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III. Kedua sekolah ini berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat setempat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Walaupun berada dalam satu desa yang sama dengan kondisi sosial budaya yang relatif serupa, kedua sekolah tersebut memiliki pola pengelolaan yang berbeda karena sistem administrasi dan regulasi yang menaunginya tidak sama. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik: bagaimana manajemen sekolah dijalankan pada dua lembaga tersebut, serta apa saja persamaan dan perbedaan yang muncul dalam praktiknya? (Data Desa Pasar Semerap, 2024).

Jika ditinjau dari kurikulumnya, MI cenderung lebih menekankan pendidikan agama dengan memberikan porsi lebih banyak pada mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Sementara itu, SD lebih fokus pada mata pelajaran umum

seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku. Perbedaan penekanan kurikulum ini tentunya berimplikasi pada strategi manajerial yang diterapkan oleh pihak sekolah, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pengaturan jam pelajaran, serta metode evaluasi yang digunakan. (Sukmadinata, 2018).

Dari segi tenaga pendidik, MI dan SD juga menghadapi realitas yang berbeda. Guru di MI pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan agama, meskipun ada juga yang berasal dari jurusan pendidikan umum. Sementara itu, guru di SD sebagian besar berasal dari lulusan pendidikan dasar atau jurusan yang terkait dengan kurikulum umum. Perbedaan latar belakang ini memengaruhi bagaimana sekolah melakukan manajemen pendidik, termasuk dalam hal penugasan, pengembangan kompetensi, hingga proses supervisi. Dengan kata lain, kualitas pengelolaan guru akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kedua sekolah tersebut. (Kunandar, 2015).

Sarana dan prasarana pendidikan juga tidak kalah penting dalam manajemen sekolah. SD umumnya mendapatkan dukungan yang relatif lebih besar dari pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas belajar seperti ruang kelas, laboratorium, maupun perpustakaan. Sementara itu, MI sering kali menghadapi keterbatasan sarana karena anggaran yang lebih terbatas. Dalam kondisi tersebut, MI biasanya lebih mengandalkan partisipasi masyarakat atau yayasan sebagai penopang. Perbedaan dukungan sarana prasarana ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran,

kenyamanan belajar siswa, serta efektivitas manajemen sekolah secara keseluruhan. (Fattah, 2013).

Dari sisi pembiayaan, SD memperoleh alokasi dana yang lebih stabil melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sementara MI meskipun juga mendapat BOS, sering kali mengalami keterbatasan karena adanya perbedaan mekanisme penyaluran. Kondisi ini memengaruhi strategi manajemen keuangan di masing-masing sekolah. SD dapat lebih leluasa dalam menyusun program-program pengembangan sekolah, sedangkan MI harus lebih kreatif dalam mengelola sumber dana terbatas agar kegiatan pendidikan tetap berjalan. (Suryosubroto, 2010).

Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan manajemen sekolah. MI biasanya memiliki hubungan yang lebih erat dengan masyarakat, terutama karena berbasis pendidikan agama sehingga mendapat dukungan moral maupun material dari tokoh agama setempat. Sebaliknya, SD lebih bersifat netral dan menjalin hubungan sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah. Perbedaan karakter hubungan ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah juga dipengaruhi oleh latar belakang ideologis dan kultural lembaga pendidikan tersebut. (Arifin, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan analisis perbandingan antara MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap. Penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan kondisi manajemen sekolah di masing-masing lembaga, tetapi juga mencari persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran komprehensif tentang praktik manajemen sekolah di tingkat pendidikan dasar. (Sugiyono, 2019).

Analisis perbandingan ini juga relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu tidak hanya dapat dicapai melalui perubahan kurikulum atau peningkatan fasilitas semata, melainkan juga melalui manajemen sekolah yang efektif dan profesional. Dengan manajemen yang baik, sekolah dapat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Depdiknas, 2008)

Selain memberikan kontribusi teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kedua lembaga yang diteliti. MI dapat belajar dari praktik manajemen yang diterapkan di SD, begitu pula sebaliknya. Dengan adanya temuan penelitian, kepala sekolah, guru, maupun pemangku kepentingan lainnya dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem manajemen di sekolah masing-masing. Dengan demikian, mutu pendidikan di Desa Pasar Semerap dapat meningkat secara berkelanjutan. (Mulyono, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Sekolah Dasar (SD) Di Kab Kerinci”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana manajemen kurikulum dijalankan di dua lembaga berbeda, apa persamaan dan perbedaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat

memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan manajemen pendidikan dasar di Indonesia secara lebih luas. (Ismail, 2020).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen Kurikulum Merdeka yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi kurikulum di dua lembaga pendidikan, yaitu MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek manajemen sekolah secara umum, melainkan hanya terbatas pada bagaimana kedua sekolah tersebut mengimplementasikan prinsip dan komponen utama Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen. Selain itu, kajian perbandingan difokuskan pada perbedaan dan kesamaan dalam manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di kedua sekolah berdasarkan kondisi internal, sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap?
2. Bagaimana pengorganisasian Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap?

4. Bagaimana evaluasi dan refleksi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap selama tahun berjalan?
5. Bagaimana analisis perbandingan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka antara MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dan refleksi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap selama tahun berjalan.
5. Untuk mengetahui bagaimana analisis perbandingan manajemen implementasi Kurikulum Merdeka antara MI No. 41/E dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian

manajemen kurikulum dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai studi komparatif pengelolaan sekolah pada dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda, serta menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji perbedaan maupun persamaan dalam praktik manajemen kurikulum.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengelola sekolah, sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang praktik manajemen yang efektif, sehingga guru dan tenaga kependidikan memiliki wawasan dalam meningkatkan peran serta tanggung jawab mereka di sekolah.

c. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana sekolah dikelola, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen kurikulum, baik dalam konteks yang sama maupun dalam lingkup yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memastikan fokus pada inti permasalahan yang dikaji, berikut adalah penjelasan terkait dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Manajemen Kurikulum

Yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dalam penelitian ini adalah serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kurikulum yang dijalankan oleh MI No. 41/E dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap. Aspek yang dianalisis meliputi penyusunan program pembelajaran, pengaturan jadwal mata pelajaran, strategi pengajaran, serta mekanisme evaluasi hasil belajar.

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks penelitian ini adalah MI No. 41/E di Desa Pasar Semerap yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan ciri khas penekanan pada pendidikan agama Islam, di samping tetap mengajarkan mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional.

3. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan fokus utama pada pengajaran mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum nasional.

4. Studi Komparatif

Studi komparatif dalam penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dalam manajemen kurikulum antara MI No. 41/E dan SD No. 21/III, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan kurikulum di kedua sekolah tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lembaga Pendidikan Dasar

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Lembaga pendidikan dasar di Indonesia meliputi Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah Kementerian Agama. Kedua lembaga ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk kompetensi akademik dasar dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Mulyasa, 2017).

b. Karakteristik Lembaga Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar memiliki beberapa ciri khas, antara lain: masa pendidikan enam tahun, kurikulum yang berfokus pada keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), serta pembentukan sikap sosial dan moral. Selain itu, pendidikan dasar bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki dasar pengetahuan umum, keterampilan belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat (Depdiknas, 2006).

c. Peran MI dan SD dalam Sistem Pendidikan Nasional

MI dan SD sama-sama bertujuan membekali siswa dengan kemampuan dasar akademik dan sosial. Namun, MI memiliki ciri khas berupa integrasi kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan akhlak. SD, di sisi lain, lebih menitikberatkan pada pendidikan umum sesuai dengan kurikulum nasional, dengan pelajaran agama sebagai salah satu bagian dari muatan wajib. Kedua lembaga ini berperan penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berkarakter.

2. Manajemen Kurikulum

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dasar selama enam tahun, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Pada jenjang ini, peserta didik berusia sekitar 6–12 tahun memperoleh pendidikan yang berfokus pada pembentukan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pengembangan potensi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan dasar juga menjadi landasan penting untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2006).

Selain berfungsi memberikan pengetahuan dasar, Sekolah Dasar juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan sosial anak. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai moral, etika, budaya, serta norma kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, menjadi salah satu

fokus utama yang ditanamkan sejak dini agar siswa mampu berkembang menjadi individu yang berkepribadian baik.

Kurikulum di Sekolah Dasar disusun secara terpadu untuk mengembangkan kompetensi siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, serta Pendidikan Agama. Kurikulum juga terus diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat agar tetap relevan dengan zaman.

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, eksperimen sederhana, maupun penggunaan media pembelajaran interaktif. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi, termotivasi dalam belajar, serta terbiasa berpikir kritis dan kreatif.

Dengan demikian, Sekolah Dasar memegang peran yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional. Keberhasilan pembelajaran di SD akan sangat menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, manajemen sekolah dasar, termasuk dalam aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua dan

masyarakat, perlu dikelola secara baik agar tujuan pendidikan dasar dapat tercapai secara optimal.

Menurut Nanang Fattah (2004), implementasi suatu kurikulum dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zaini (2020) menyebutkan bahwa proses pengelolaan sekolah mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Hidayati dkk. (2021) juga menegaskan bahwa manajemen kurikulum mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sementara itu, Fauzan (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam pengembangan kurikulum, yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum pada dasarnya meliputi empat aspek pokok: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Tyler (1949) mengemukakan bahwa dalam perencanaan kurikulum terdapat empat dimensi utama, yaitu tujuan, isi atau materi pelajaran, metode atau prosedur, dan evaluasi. Ia menegaskan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran: (a) tujuan pendidikan yang ingin dicapai, (b) pengalaman

belajar yang perlu disediakan untuk mencapai tujuan tersebut, (c) bagaimana pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (Kelly, 2009:20). Berdasarkan pemikiran tersebut, perencanaan kurikulum harus mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai, penerapan metode pembelajaran yang efektif, serta pelaksanaan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

“The Tyler Rationale” menggambarkan paradigma pengembangan kurikulum yang terdiri atas serangkaian langkah sistematis, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, penilaian pengalaman siswa, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi terhadap pencapaian tujuan. Hidayati dkk. (2021) menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan mengukur sejauh mana perubahan tersebut terjadi.

Perencanaan kurikulum dan tujuan pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Hamalik (2007), perencanaan kurikulum adalah proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan untuk menentukan tujuan pembelajaran, cara mencapainya melalui skenario belajar-mengajar, serta cara mengevaluasi kemajuan dan efektivitas pembelajaran (Zaini, 2020:42). Peter F. Olivia (2009)

menambahkan bahwa perencanaan kurikulum terjadi di berbagai tingkatan, di mana guru, pengawas, dan administrator dapat terlibat secara bersamaan. Guru memiliki peran paling besar dalam perencanaan di tingkat kelas karena mereka memahami kebutuhan belajar peserta didik secara langsung.

Selain itu, Katuuk (2014) menegaskan bahwa perencanaan merupakan komponen strategis dalam implementasi kurikulum, terutama dalam penerapan kurikulum baru. Perencanaan yang baik diperlukan agar seluruh sumber daya, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian, perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan, mencakup strategi, media, dan keterlibatan aktif pendidik serta tenaga kependidikan dalam pelaksanaannya.

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada tahap ini, seluruh komponen pembelajaran dirancang secara sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan tujuan pembelajaran, tetapi juga mencakup pemilihan materi, perancangan pengalaman belajar, pemilihan metode yang tepat, serta penentuan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Dengan perencanaan yang matang, pendidik memiliki pedoman yang jelas dalam menyelenggarakan

proses pembelajaran, sedangkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang lebih terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum menjadi fondasi penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Indikator Perencanaan Kurikulum:

- a. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai kebutuhan peserta didik.
- b. Pemilihan serta pengorganisasian materi pembelajaran berdasarkan relevansi, tingkat kesulitan, dan kebermanfaatan.
- c. Perancangan pengalaman belajar yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d. Penentuan metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.
- e. Penyediaan media, bahan ajar, dan sumber belajar yang mendukung pencapaian tujuan.
- f. Penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- g. Penjadwalan dan pengaturan alokasi waktu pembelajaran yang realistis.
- h. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam memahami dan melaksanakan rencana pembelajaran.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kurikulum merupakan proses penyusunan atau perancangan bahan ajar agar memudahkan siswa dalam mempelajari materi dan melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Rusman (dalam Hidayati dkk., 2021), terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, yaitu urutan bahan (sequence), kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan lingkup bahan ajar (scope).

Indikator – indicator pengorganisasian:

1. Struktur Kurikulum: Kesesuaian dan keterpaduan struktur kurikulum dengan tujuan, standar nasional, serta alokasi waktu yang seimbang.
2. Muatan dan Materi: Materi disusun sesuai perkembangan peserta didik, runtut, relevan, dan terintegrasi nilai karakter.
3. Integrasi Mapel: Adanya keterhubungan antarmata pelajaran dan kolaborasi guru dalam proyek atau pembelajaran terpadu.
4. Penjadwalan: Jadwal pembelajaran efektif, fleksibel, dan tidak membebani siswa.
5. Sumber Belajar: Tersedianya sumber belajar yang memadai, relevan, dan memanfaatkan teknologi serta lingkungan sekitar.
6. Proyek (Kurikulum Merdeka): Proyek dirancang dengan tahapan jelas, koordinasi guru, dan sesuai Profil Pelajar Pancasila.

7. Penugasan & Layanan: Beban tugas proporsional serta layanan remedial, pengayaan, dan kebutuhan khusus terkelola baik.
8. Koordinasi Pendidik: Kolaborasi, komunikasi, dan konsistensi kerja guru berjalan efektif dalam pengelolaan kurikulum

Menurut Evelyn J. Sowell (2005:135), konsep pengorganisasian kurikulum meliputi beberapa desain, yaitu:

- 1) Subject matter designs – desain berdasarkan materi pelajaran, meliputi:
 - a. *Single subject design* (desain subjek tunggal),
 - b. *Correlated subjects* (subjek yang saling berkorelasi),
 - c. *Broad fields* (bidang kajian luas),
 - d. *Interdisciplinary integrated studies* (studi terpadu interdisipliner),
 - e. *Thematic instruction* (pembelajaran tematik).
- 2) Society-culture-based designs – desain yang berorientasi pada fungsi sosial dan budaya masyarakat.
- 3) Learner-based designs – desain berbasis peserta didik, meliputi *organic curriculum* (kurikulum organik) dan *development curriculum* (kurikulum pengembangan).
- 4) Other designs – desain lain seperti *technology as curriculum* (teknologi sebagai kurikulum), *school-to-work curriculum* (kurikulum sekolah-ke-kerja), dan *core curriculum* (kurikulum inti).

Selanjutnya, menurut Huda (2017:61–62), faktor yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum meliputi:

- a. ruang lingkup dan urutan bahan ajar yang terintegrasi dengan konteks sosial,
- b. kontinuitas antar materi agar pembelajaran sistematis dan tidak berulang,
- c. keseimbangan antara isi pelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta
- d. pengalokasian waktu yang proporsional untuk setiap materi.

Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum dapat disimpulkan sebagai kegiatan merancang urutan dan kesinambungan pembelajaran yang disertai dengan pemilihan media, metode, serta alokasi waktu yang sistematis dan terukur agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal

3. Implementasi/Pelaksanaan

Istilah implementasi diartikan sebagai “upaya regulasi” yang mengacu pada proses menghadirkan desain kurikulum kepada guru dan peserta didik melalui berbagai saluran. Implementasi menargetkan proses pengajaran itu sendiri, di mana penerapan dan pelaksanaan berjalan beriringan, namun sering kali melibatkan efek multifaset dan penyesuaian yang kompleks.

Menurut Fullan (1982), perubahan kurikulum dapat terjadi pada tiga tingkatan: (1) materi, yang mencakup perangkat pembelajaran dan teknologi pendidikan yang direvisi atau baru; (2) strategi pengajaran, yang meliputi praktik dan aktivitas baru yang diterapkan oleh guru; dan (3) keyakinan atau

pandangan, yang mencakup asumsi dan teori baru berdasarkan perkembangan politik, sosial, dan pendidikan (Fauzan, 2017:68).

Tujuan utama implementasi kurikulum dalam manajemen pendidikan adalah untuk menjamin keberhasilan penerapan kurikulum secara konsisten dengan menyediakan bahan, peralatan, sumber daya manusia, dan kondisi yang diperlukan. Pelaksanaan kurikulum dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu: (1) tingkat sekolah, yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan (2) tingkat kelas, yang dilaksanakan oleh guru (Huda, 2017:63). Implementasi juga dapat dimaknai sebagai penerapan konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan nyata yang berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap peserta didik.

Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, implementasi diartikan sebagai “put something into effect”, yaitu penerapan sesuatu agar memberikan efek nyata. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai proses memperbarui kurikulum tertulis (written curriculum) menjadi praktik pembelajaran. Miller dan Seller (1985) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, implementasi sering diidentikkan dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Hamalik (2009:237), implementasi kurikulum merupakan penerapan gagasan, program, atau rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata, dengan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun

fisik. Tahap ini juga berfungsi sebagai bentuk field research atau penelitian lapangan untuk memvalidasi sistem kurikulum.

Schwab (1978) menegaskan bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat empat faktor utama yang disebut four commonplaces of curriculum, yaitu:

1. Peserta didik, yang harus dipahami karakteristik dan potensinya baik secara fisik, psikis, maupun bahasa.
2. Situasi atau lingkungan, mencakup konteks sekolah, masyarakat, serta aspek sosial budaya yang berpengaruh terhadap keberhasilan kurikulum.
3. Bidang studi, yang memerlukan pertimbangan karakteristik materi, organisasi isi, serta strategi yang dituangkan dalam silabus dan RPP.
4. Guru, sebagai kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, di mana kreativitas dan kompetensinya dalam menerjemahkan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik menjadi faktor penentu efektivitas pelaksanaan di kelas (Sundayana, 2017:43-44).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Fauzan (2017:68) menambahkan bahwa implementasi bukan sekadar mengikuti aturan kurikulum secara kaku, melainkan memberi ruang bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan interaksi dengan peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan proses pengembangan kegiatan pembelajaran mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan peserta didik.

Indikator Pelaksanaan Kurikulum:

1. Pelaksanaan Pembelajaran: Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP/Modul Ajar dan tujuan pembelajaran.
2. Metode dan Strategi: Guru menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.
3. Pemanfaatan Media dan Teknologi: Media, alat peraga, dan teknologi digunakan secara efektif untuk mendukung pembelajaran.
4. Keterlibatan Peserta Didik: Siswa aktif dalam kegiatan belajar, diskusi, praktik, dan proyek.
5. Diferensiasi Pembelajaran: Guru memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa.
6. Pelaksanaan Proyek (P5/Kurikulum Merdeka): Proyek dijalankan sesuai tahapan, kolaboratif, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.
7. Manajemen Kelas: Kelas diatur dengan tertib, aman, dan kondusif demi efektivitas belajar.
8. Penilaian Pembelajaran: Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar secara berkelanjutan dan transparan.
9. Remedial dan Pengayaan: Guru memberikan tindak lanjut melalui program remedial bagi yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah menguasai.

10. Kolaborasi Guru: Guru berkoordinasi dengan rekan sejawat, wali kelas, dan manajemen dalam pelaksanaan kurikulum.

4. Evaluasi Kurikulum

Wright (2011) menyatakan bahwa “*curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*” yang berarti evaluasi kurikulum merupakan proses menilai pertumbuhan dan kemajuan siswa terhadap tujuan atau nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Secara umum, evaluasi kurikulum bertujuan untuk menelaah sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuannya dan menilai kinerjanya berdasarkan berbagai kriteria. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan maupun pengembangan kurikulum itu sendiri.

Menurut Purba, Siregar, dan Purba dkk. (2012:22–23), guru dan pengelola sekolah dapat menggunakan hasil evaluasi kurikulum untuk memahami cara terbaik mendukung pembelajaran siswa serta menentukan rencana pembelajaran, strategi pengajaran, alat bantu belajar, teknik penilaian, dan pemanfaatan sumber daya pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi kurikulum mencakup penilaian terhadap berbagai aspek seperti efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelaikan (*feasibility*) program.

Hilda Taba menjelaskan bahwa aspek yang dievaluasi dalam kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, kualitas tenaga

pengajar, kemampuan peserta didik, relevansi antar mata pelajaran, tingkat ketercapaian tujuan, serta kelengkapan sarana dan bahan ajar. Sementara itu, Doll menegaskan bahwa agar hasil evaluasi bermakna, evaluasi kurikulum perlu memenuhi beberapa syarat, antara lain adanya kesadaran terhadap nilai dan tujuan, keterpaduan, kesinambungan, validitas, dan sifat diagnostik dari proses penilaian.

Menurut Fauzan (2017:60–70), bentuk evaluasi kurikulum dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif biasanya menggunakan instrumen seperti tes standar, tes prestasi belajar, atau tes diagnostik. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan angket, inventori, wawancara, atau catatan anekdot.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan kegiatan sistematis untuk mengukur efektivitas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk seluruh aspek yang mendukung proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil kinerja, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan langkah perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa mendatang.

Indikator – indicator evaluasi:

1. Menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sesuai kurikulum.
2. Menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran.

3. Menilai relevansi isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.
4. Menilai kualitas tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum.
5. Menilai kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam mengikuti kurikulum.
6. Menilai kelengkapan dan pemanfaatan sarana, prasarana, serta bahan ajar pendukung kurikulum.
7. Menilai validitas dan keandalan instrumen serta proses evaluasi kurikulum.
8. Menilai efisiensi pelaksanaan kurikulum berdasarkan penggunaan waktu dan sumber daya.
9. Menilai kelayakan (feasibility) kurikulum untuk diterapkan di lingkungan sekolah.
10. Menilai hasil evaluasi sebagai dasar untuk merumuskan perbaikan dan pengembangan kurikulum.

3. Kurikulum Merdeka

Kata *merdeka* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bebas, berdiri sendiri, tidak terikat, dan dapat berbuat sekehendak hati. Dalam konteks pendidikan, *Merdeka Belajar* adalah program kebijakan yang digagas Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada era kabinet

Indonesia Maju. Program ini pertama kali diluncurkan melalui empat kebijakan inti: (1) sekolah menyelenggarakan ujian sendiri sesuai kompetensi dasar (*penggantian USBN*), (2) UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter, (3) penyederhanaan RPP menjadi satu halaman dengan tiga komponen inti: tujuan, kegiatan, dan asesmen, serta (4) kelonggaran sistem zonasi dalam PPDB, dari 15% jalur prestasi menjadi 30% (Maula dkk., 2021:1–9).

Landasan filosofi Merdeka Belajar berasal dari Ki Hajar Dewantara, yang menekankan asas kemerdekaan dalam pendidikan untuk mengembangkan budi pekerti, potensi, dan karakter peserta didik (Anggraena dkk., 2021). Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan fokus pada materi esensial agar peserta didik dapat menjadi pelajar sepanjang hayat dengan karakter Pancasila (Kementerian Pendidikan, 2024).

Prinsip Merdeka Belajar sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan lahir dan batin peserta didik, serta kemampuan memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga sikap, keterampilan, dan rasa percaya diri. Guru sebagai aktor utama pendidikan diharapkan menempatkan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadi, memodifikasi metode pengajaran sesuai prinsip *among* (asih, asah, asuh), dan menjadi teladan melalui semboyan *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi contoh).

Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Kurikulum ini lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kelanjutan dari kurikulum darurat, menggantikan pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan yang menekankan pencapaian kompetensi inti dan karakter peserta didik.

Regulasi Kurikulum Merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 56/M/2022, yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan dapat mengacu pada: (a) Kurikulum 2013 secara utuh, (b) Kurikulum 2013 yang disederhanakan, atau (c) Kurikulum Merdeka secara utuh. Pelaksanaan dilakukan bertahap:

1. Tahun pertama: peserta didik usia 5–6 tahun di PAUD, serta kelas I, IV, VII, dan X di pendidikan dasar dan menengah.
2. Tahun kedua: peserta didik usia 4–6 tahun di PAUD, serta kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI.
3. Tahun ketiga: peserta didik usia 3–6 tahun di PAUD, serta seluruh kelas I–XII pada jenjang dasar dan menengah.

Kurikulum ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara: *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita) dan *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukung) (Ainia, 2020:6).

Kurikulum Merdeka mengusung prinsip merdeka belajar dengan tujuan memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik, bermanfaat untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang fokus pada pembentukan karakter bangsa, Kurikulum Merdeka menyajikan tujuan pembelajaran dalam bentuk capaian pembelajaran (CP) dan penilaian yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif (Faradilla Intan Sari, Dadang Sunendar, dan Dadang Anshori, 2023). Meskipun semangat awal Kurikulum Merdeka adalah mengurangi beban administrasi pendidik, banyak perubahan karakteristik kurikulum masih terus diperbarui.

Kurikulum Merdeka menekankan keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, khususnya asesmen formatif, melalui pendekatan *teaching at the right level* (TaRL) yang menyesuaikan materi dengan pemahaman peserta didik agar setiap anak mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen bersifat bervariasi dan berkala untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai kompetensi (Anggraena dkk., 2022:73). Namun, penelitian menunjukkan sebagian besar pendidik belum memahami teknik dan prinsip asesmen,

terutama asesmen diagnostik, sehingga menimbulkan keraguan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Laulita, Marzoan, dan Rahayu, 2022:10)

4. Manajemen Sekolah

a. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah mencakup pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, keuangan, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat (Buchanan, 2009).

b. Jenis Strategi Manajemen Sekolah

Strategi yang umum diterapkan Penyusunan rencana kerja sekolah yang partisipatif. dalam manajemen sekolah meliputi:

1. Pengelolaan sumber daya manusia, termasuk perekrutan, pelatihan, dan evaluasi guru serta staf.
2. Manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel.
3. Pengelolaan kurikulum sesuai kebutuhan siswa.
4. Penyediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

c. Indikator Manajemen Sekolah

1. Pengelolaan Tenaga Pendidik

Pengelolaan tenaga pendidik mencakup perencanaan kebutuhan guru, rekrutmen, penempatan, pembinaan, dan evaluasi kinerja.

Manajemen yang baik memastikan jumlah guru sesuai dengan rasio siswa, kualifikasi pendidikan terpenuhi, serta adanya program pengembangan profesional seperti pelatihan dan workshop. Evaluasi berkala terhadap kinerja guru dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

2. Pengelolaan Peserta Didik

Manajemen peserta didik meliputi penerimaan siswa baru, penempatan kelas, pengelolaan kegiatan belajar, serta layanan bimbingan dan konseling. Pengelolaan yang efektif ditandai dengan distribusi jumlah siswa per kelas yang sesuai, perhatian terhadap kebutuhan belajar individual, dan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana prasarana mencakup penyediaan, pemeliharaan, dan optimalisasi penggunaan fasilitas sekolah. Fasilitas yang lengkap, mulai dari ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, mushala, hingga alat peraga pembelajaran, sangat penting untuk mendukung proses belajar. Pemeliharaan secara berkala dilakukan agar sarana tetap layak digunakan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung kreativitas siswa.

4. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dan tata tertib sekolah. Kebijakan yang baik disusun secara partisipatif, disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan. Konsistensi dalam penerapan kebijakan, termasuk dalam hal disiplin siswa, kurikulum, dan tata kelola sekolah, akan menciptakan keteraturan dan meningkatkan mutu pendidikan.

5. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah yang efektif memiliki visi dan misi yang jelas, menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, serta menjadi teladan bagi guru dan siswa. Kemampuan komunikasi yang baik dengan seluruh pihak menjadi kunci dalam membangun kerja sama dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

6. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat mencakup partisipasi orang tua, komite sekolah, dan lingkungan sekitar dalam mendukung kegiatan pendidikan. Dukungan masyarakat tercermin dari keikutsertaan dalam rapat komite, kegiatan gotong royong, dan kontribusi dalam penyediaan fasilitas tambahan. Hubungan harmonis antara sekolah dan

masyarakat memperkuat rasa memiliki serta membantu meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

7. Sistem Pengawasan dan Evaluasi

Sistem pengawasan dan evaluasi berfungsi memantau pelaksanaan program dan kegiatan sekolah serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pengawasan ini mencakup supervisi akademik dan manajerial, evaluasi kinerja guru, serta penilaian hasil belajar siswa. Tindak lanjut hasil evaluasi berupa perbaikan kurikulum, pelatihan guru, dan peningkatan sarana prasarana memastikan mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan.

d. Aspek-aspek Manajemen Sekolah

1. Kepemimpinan kepala sekolah, yang memiliki visi jelas dan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah.
2. Partisipasi stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.
3. Kinerja guru, yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.
4. Evaluasi dan pengawasan, untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan.
5. Manajemen kurikulum, agar relevan dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan peserta didik

e. Manfaat Manajemen Sekolah yang Efektif

Manajemen sekolah yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan, kinerja guru, efisiensi penggunaan sumber daya, kepuasan stakeholder, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sallis, 2002).

f. Dampak Manajemen Sekolah terhadap Kebiasaan Positif Siswa

Manajemen sekolah yang efektif dapat menanamkan disiplin, kebiasaan belajar yang baik, kepedulian sosial, serta meningkatkan kualitas hidup peserta didik (Hallinger & Heck, 2010).

5. Perbedaan Manajemen MI dan SD

Manajemen MI dan SD memiliki kesamaan dalam struktur dasar manajemen pendidikan, tetapi terdapat beberapa perbedaan mendasar:

a. Kurikulum dan Pendidikan Agama

- MI mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam secara mendalam, sehingga manajemennya harus memperhatikan keseimbangan antara pelajaran umum dan agama.
- SD berfokus pada pendidikan umum sesuai kurikulum Kemendikbud, dengan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib (Salwa, 2019).

b. Sistem Pengelolaan Keuangan

- MI umumnya dikelola oleh yayasan atau lembaga swasta, dengan sumber dana dari pemerintah dan masyarakat, sehingga lebih fleksibel.
- SD dikelola langsung oleh pemerintah, dengan alokasi dana yang lebih terstruktur dan terstandarisasi (Iskandar, 2020).

c. Lingkungan Belajar

- MI lebih menekankan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas.
- SD lebih berfokus pada pencapaian akademik dan pengembangan karakter sosial secara umum.

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

- MI membutuhkan guru yang mampu mengajar pelajaran umum sekaligus agama.
- SD memfokuskan pada guru dengan kompetensi akademik sesuai kurikulum nasional.

e. Filosofi dan Tujuan Pendidikan

- MI menekankan pembentukan akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis nilai Islam.
- SD menekankan penguasaan dasar akademik dan pembentukan karakter sosial siswa (Abdullah, 2019).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6. Fasilitas Pendidikan

a. Pentingnya Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga, sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Hidayat, 2020).

b. Fasilitas di MI

MI biasanya memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran umum sekaligus kegiatan keagamaan, seperti mushala, ruang tahfiz, dan perpustakaan agama.

c. Fasilitas di SD

SD umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan seragam karena mayoritas dikelola pemerintah, sehingga lebih terstandarisasi.

d. Pengaruh Fasilitas terhadap Kualitas Pembelajaran

Fasilitas yang memadai dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Rohmawati, 2017).

B. Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Susanti (2021) yang meneliti implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri di kota Yogyakarta. Penelitian ini menekankan pada perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, khususnya bagaimana guru menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD cenderung mengikuti pedoman kurikulum

secara linier, meskipun diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif.

Selanjutnya, penelitian oleh Ramadhan (2022) membahas manajemen Kurikulum Merdeka di MI di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menyoroti proses pengembangan materi ajar yang berbasis pada nilai agama dan karakter, serta integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Temuan menunjukkan bahwa kepala madrasah lebih aktif dalam melakukan supervisi dan monitoring agar pembelajaran tetap sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, berbeda dengan pola pengawasan di SD yang lebih formal.

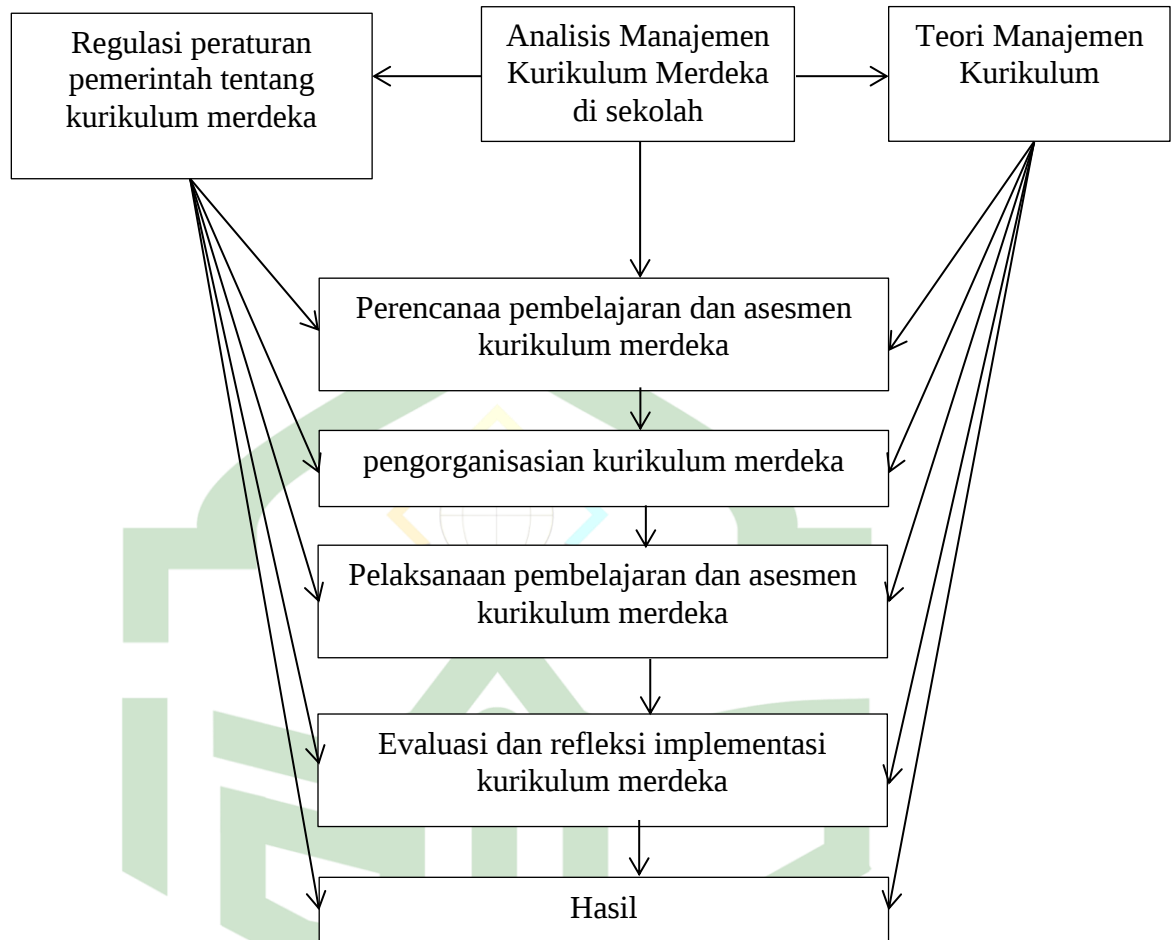
Penelitian ketiga oleh Fauzi dan Hidayat (2023) membandingkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka antara MI dan SD di wilayah Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah pada metode evaluasi pembelajaran dan pelibatan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa kedua jenjang pendidikan memiliki kesamaan dalam memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang aktivitas belajar yang bermakna, namun berbeda dalam bentuk evaluasi, di mana MI lebih menekankan aspek spiritual dan karakter, sedangkan SD lebih fokus pada kompetensi akademik dasar.

Penelitian keempat oleh Lestari (2023) meneliti perencanaan dan pengembangan sumber daya guru dalam Kurikulum Merdeka di MI dan SD di Provinsi Jawa Tengah. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dalam kebutuhan pelatihan guru dan penguatan kompetensi pedagogik, namun berbeda dalam konteks

pengembangan materi pembelajaran; MI menekankan integrasi nilai keagamaan, sementara SD menekankan kompetensi literasi dan numerasi.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, terdapat persamaan antara MI dan SD dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran, kebutuhan pelatihan guru, serta fokus pada pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Sedangkan perbedaannya terlihat pada fokus pembelajaran, bentuk evaluasi, dan integrasi nilai; MI cenderung mengedepankan pendidikan karakter dan nilai keagamaan, sementara SD lebih menekankan kompetensi akademik dan literasi-numerasi. Dengan demikian, meskipun prinsip dasar Kurikulum Merdeka sama, implementasinya disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan kebutuhan peserta didik di masing-masing jenjang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari masalah penelitian, yaitu adanya perbedaan sistem manajemen kurikulum antara MI dan SD. MI No. 41/E.3 berada di bawah Kementerian Agama dengan penekanan pada pendidikan agama Islam, sedangkan SD No. 21/III berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menitikberatkan pada kurikulum umum. Perbedaan naungan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dijalankan, meskipun keduanya sama-sama berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar di Desa Pasar Semerap dengan kondisi sosial budaya yang relatif sama.a



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan manajemen sekolah berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, serta dokumen yang diamati di lapangan. Pendekatan studi komparatif digunakan untuk membandingkan pelaksanaan manajemen kurikulum di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaan pada aspek manajemen kurikulum. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik manajemen kurikulum di kedua lembaga pendidikan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI No 41/E dan SD No 21/III yang berada di Desa Pasar Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Agustus hingga Oktober 2025, mulai dari tahap persiapan instrumen hingga analisis data.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen sekolah yang dilaksanakan di MI No. 41/E dan SD No. 21/III di Desa Pasar Semerap, dengan fokus pada lima

aspek utama yaitu manajemen kurikulum. Sementara itu, subjek penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, yakni kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan komite sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan praktik manajemen sekolah di kedua lembaga tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang berperan dalam manajemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, baik di MI No. 41/E maupun di SD No. 21/III. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan data mendalam yang tidak selalu bisa diperoleh melalui observasi atau dokumen tertulis.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana praktik manajemen kurikulum dilaksanakan di lapangan. Peneliti mengamati kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, serta interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Dengan observasi, peneliti dapat membandingkan kondisi nyata di sekolah dengan data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga hasil penelitian lebih valid.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari arsip atau catatan tertulis yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen yang dikaji antara lain kurikulum, data guru dan siswa, struktur organisasi sekolah, notulen rapat, serta catatan administrasi lainnya. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi serta memberikan bukti tertulis yang mendukung hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini berlangsung secara siklus, terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang penting dikategorikan sesuai tema, seperti manajemen kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data ini berfungsi agar peneliti dapat melihat pola, hubungan antar kategori, dan gambaran menyeluruh mengenai manajemen pendidikan di sekolah yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan data tambahan hingga diperoleh kesimpulan akhir. Kesimpulan ini menjawab fokus penelitian, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang manajemen pendidikan dan pengelolaan tenaga kependidikan di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan. Analisis data menunjukkan adanya enam tema utama, yaitu: (1) penyusunan perangkat pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, (2) analisis kebutuhan peserta didik, (3) pengorganisasian materi pembelajaran, (4) perencanaan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, (5) pemanfaatan media dan sumber belajar, serta (6) perencanaan asesmen berkelanjutan.

Dalam aspek perumusan tujuan pembelajaran, guru di kedua sekolah telah menyusun tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yulidar, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2026, yang menyatakan:

“Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.” (Wawancara dengan Ibu Yulidar, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, yang menjelaskan:

“Kami mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar mereka.” (Wawancara dengan ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya berpedoman pada dokumen kurikulum, tetapi juga melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara langsung. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Tujuan pembelajaran yang dirumuskan menjadi lebih kontekstual karena didasarkan pada kondisi nyata di lapangan, bukan sekadar target kurikulum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran lebih terarah dan dapat dicapai secara optimal. Selain itu, Hamalik (2013) juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan realistis agar dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam pemilihan dan pengorganisasian materi, guru di kedua sekolah telah menyusun materi secara runtut, dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Haidarni, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Materi disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks agar siswa mudah memahami.” (Wawancara dengan Haidarni, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menambahkan:

“Kami menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, terutama dalam membaca dan memahami konsep.” (Wawancara dengan ibu Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa guru telah mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menentukan materi pembelajaran. Menurut peneliti, praktik ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi dalam perencanaan materi, di mana guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Hal ini penting untuk menghindari kesenjangan pemahaman antar siswa.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rusman (2017) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus disusun secara sistematis dan logis agar dapat membantu siswa memahami konsep secara bertahap. Selain itu, Sowell (2015) juga menekankan pentingnya pengorganisasian materi yang memperhatikan tingkat kesulitan serta relevansi dengan kehidupan siswa. Dalam aspek perancangan pengalaman belajar, guru di kedua sekolah cenderung merancang pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Rubaini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Pembelajaran dilakukan dengan diskusi dan praktik langsung supaya siswa lebih memahami.” (Wawancara dengan Rubaini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sedangkan ibu Lara Syafira, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menjelaskan:

“Kami sering menggunakan proyek kecil agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan Lara Syafira, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru telah berupaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut peneliti, penggunaan diskusi dan proyek menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini sangat relevan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Dalam hal metode dan strategi pembelajaran, guru di kedua sekolah telah menerapkan metode yang beragam, seperti diskusi kelompok, problem based learning, dan pembelajaran berbasis proyek. Ibu Melati Gefina Putri, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami menggunakan metode diskusi kelompok dan problem based learning agar siswa lebih aktif.” (Wawancara dengan Melati Gefina Putri, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Atau jika menggunakan format bodynote singkat:

“Kami menggunakan metode diskusi kelompok dan problem based learning agar siswa lebih aktif.” (Melati Gefina Putri, wawancara, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa guru telah berusaha mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi.

Temuan ini didukung oleh Fullan (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, Schwab (2013) juga menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas.

Pada aspek media dan sumber belajar, guru telah memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik dari buku teks, media digital, maupun lingkungan sekitar. Ibu Eliyani, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami menggunakan video pembelajaran dan juga lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.” (Wawancara dengan ibu Eliyani, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, menurut peneliti, pemanfaatan media yang beragam menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, penggunaan media digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, integrasi teknologi juga menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam perencanaan evaluasi, guru telah menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Minarti, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Penilaian dilakukan secara bertahap untuk melihat perkembangan siswa.”
(Wawancara dengan Minarti, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan. Menurut peneliti, praktik ini sudah sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

Temuan ini didukung oleh Wright (2012) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, Taba (2014) juga menegaskan bahwa evaluasi

merupakan bagian integral dalam pengembangan kurikulum. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di kedua sekolah telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun demikian, menurut peneliti, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana pembelajaran dan perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, ditemukan bahwa pengorganisasian Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui beberapa aspek utama yang saling mendukung. Analisis data menunjukkan adanya empat tema utama, yaitu: (1) pengorganisasian struktur kurikulum dan pembagian program pembelajaran, (2) integrasi nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila, (3) kolaborasi antarmata pelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek, serta (4) koordinasi dan kerja sama guru dalam implementasi kurikulum.

Dalam aspek struktur kurikulum, kedua sekolah telah menyusun struktur pembelajaran yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Struktur kurikulum sudah kami sesuaikan dengan kebijakan pemerintah, termasuk pembagian antara intrakurikuler dan proyek P5.” (Wawancara dengan Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, yang menjelaskan:

“Struktur kurikulum memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.” (Wawancara dengan Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa struktur kurikulum tidak lagi bersifat kaku, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Menurut peneliti, fleksibilitas ini menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, fleksibilitas ini juga menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara mandiri dan kreatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sowell (2015) yang menyatakan bahwa struktur kurikulum yang baik harus fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Selain itu, Rusman (2017) juga menegaskan bahwa struktur kurikulum harus dirancang secara sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Dalam aspek integrasi materi dan nilai karakter, guru di kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nika Ilpina, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap:

“Nilai karakter kami tanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.” (Wawancara dengan Nika Ilpina, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Selain itu, Eliarti, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menyatakan:

“Dalam pembelajaran, kami selalu mengaitkan materi dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa memiliki akhlak yang baik.” (Wawancara dengan Eliarti, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Menurut peneliti, praktik ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk karakter siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Integrasi nilai karakter ini juga menjadi ciri khas implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Temuan ini didukung oleh penelitian Huda (2018) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian oleh Lickona (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya, dalam aspek integrasi antarmata pelajaran, terdapat upaya kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Kasmini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami membuat proyek yang menggabungkan beberapa mata pelajaran agar siswa bisa memahami keterkaitan antar materi.” (Wawancara dengan Kasmini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Hal senada juga disampaikan oleh Niken Fitriyani, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap:

“Dalam proyek P5, kami bekerja sama antar guru untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan.” (Wawancara dengan Niken Fitriyani, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu telah mulai diterapkan di kedua sekolah. Menurut peneliti, integrasi antarmata pelajaran ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Selain itu, pembelajaran terpadu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Drake & Burns (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterkaitan antar konsep dan mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Selain itu, dalam aspek koordinasi guru, kedua sekolah telah melakukan upaya untuk menyelaraskan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan rapat dan diskusi rutin.

Bapak Mahipal, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami sering melakukan rapat dan diskusi untuk menyamakan persepsi dalam pelaksanaan pembelajaran.” (Wawancara dengan bapak Mahipal, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Noni Metapori, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menambahkan:

“Koordinasi dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan kurikulum.” (Wawancara dengan ibu Noni Metapori, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, koordinasi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengorganisasian kurikulum. Tanpa adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antar guru, implementasi kurikulum dapat berjalan tidak optimal. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, koordinasi yang dilakukan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perencanaan proyek dan integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran.

Secara keseluruhan, pengorganisasian kurikulum di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum yang fleksibel, integrasi nilai karakter, serta adanya kolaborasi antar guru menjadi indikator positif dalam implementasi kurikulum. Namun demikian, menurut peneliti, masih diperlukan peningkatan dalam

aspek koordinasi, pemanfaatan sumber belajar, serta penguatan kapasitas guru agar pengorganisasian kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Dalam aspek struktur kurikulum, kedua sekolah telah menyusun struktur pembelajaran yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Struktur kurikulum sudah kami sesuaikan dengan kebijakan pemerintah, termasuk pembagian antara intrakurikuler dan proyek P5.”
(Wawancara dengan Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, yang menjelaskan:

“Struktur kurikulum memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.”
(Wawancara dengan Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa struktur kurikulum tidak lagi bersifat kaku, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Menurut peneliti, fleksibilitas ini menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, fleksibilitas ini juga menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara mandiri dan kreatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sowell (2015) yang menyatakan bahwa struktur kurikulum yang baik harus fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Selain itu, Rusman (2017) juga menegaskan bahwa struktur kurikulum harus dirancang secara sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Dalam aspek integrasi materi dan nilai karakter, guru di kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nika Ilpina, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap:

“Nilai karakter kami tanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.” (Wawancara dengan Nika Ilpina, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Selain itu, Eliarti, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menyatakan:

“Dalam pembelajaran, kami selalu mengaitkan materi dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa memiliki akhlak yang baik.” (Wawancara dengan Eliarti, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Menurut peneliti, praktik ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk karakter siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Integrasi nilai karakter ini juga menjadi ciri khas implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Temuan ini didukung oleh penelitian Huda (2018) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian oleh Lickona (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya, dalam aspek integrasi antarmata pelajaran, terdapat upaya kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Kasmini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami membuat proyek yang menggabungkan beberapa mata pelajaran agar siswa bisa memahami keterkaitan antar materi.” (Wawancara dengan Kasmini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Hal senada juga disampaikan oleh Niken Fitriyani, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap:

“Dalam proyek P5, kami bekerja sama antar guru untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan.” (Wawancara dengan Niken Fitriyani, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu telah mulai diterapkan di kedua sekolah. Menurut peneliti, integrasi antarmata pelajaran ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Selain itu, pembelajaran terpadu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Drake & Burns (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterkaitan antar konsep dan mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Selain itu, dalam aspek koordinasi guru, kedua sekolah telah melakukan upaya untuk menyelaraskan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan rapat dan diskusi rutin. Bapak Mahipal, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami sering melakukan rapat dan diskusi untuk menyamakan persepsi dalam pelaksanaan pembelajaran.” (Wawancara dengan bapak Mahipal, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Noni Metapori, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menambahkan:

“Koordinasi dilakukan agar pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan kurikulum.” (Wawancara dengan ibu Noni Metapori, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, koordinasi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengorganisasian kurikulum. Tanpa adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antar guru, implementasi kurikulum dapat berjalan tidak optimal. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, koordinasi yang dilakukan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perencanaan proyek dan integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran.

Secara keseluruhan, pengorganisasian kurikulum di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum yang fleksibel, integrasi nilai karakter, serta adanya kolaborasi antar guru menjadi indikator positif dalam implementasi kurikulum. Namun demikian, menurut peneliti, masih diperlukan peningkatan dalam aspek koordinasi, pemanfaatan sumber belajar, serta penguatan kapasitas guru agar pengorganisasian kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Analisis data menunjukkan adanya lima tema utama, yaitu: (1) pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, (2) peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (3) penerapan pembelajaran berdiferensiasi, (4) pelaksanaan asesmen berkelanjutan, serta (5) pelaksanaan tindak lanjut hasil pembelajaran melalui remedial dan pengayaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah berupaya menerjemahkan kurikulum tertulis ke dalam praktik pembelajaran di kelas secara kontekstual. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Kami mengikuti modul ajar, tetapi dalam pelaksanaannya tetap menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.” (Wawancara dengan ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Selain itu, bapak Syamsi Ardi, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Pembelajaran tidak selalu harus sama persis dengan modul, yang penting tujuan pembelajaran tetap tercapai.” (Wawancara dengan bapak Syamsi Ardi, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak bersifat kaku dalam melaksanakan pembelajaran, melainkan memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami esensi Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kebebasan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat perkembangan siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berpihak pada kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa (Dewantara, 2013). Selain itu, teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, 1977). Oleh karena itu, fleksibilitas guru dalam

menyesuaikan strategi, metode, dan kegiatan pembelajaran merupakan bentuk implementasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam aspek keterlibatan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Ibu Nelti Roselina, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Siswa sekarang lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan sebelumnya.” (Wawancara dengan Nelti Roselina, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Zartiah, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, mengungkapkan:

“Dalam kerja kelompok, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman.” (Wawancara dengan Zartiah, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, tingkat partisipasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan *student-centered learning*. Siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi berperan aktif sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Dalam aspek diferensiasi pembelajaran, guru di kedua sekolah telah berupaya memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Bapak Muhammad Aufaa, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, terutama bagi siswa yang masih kesulitan.” (Wawancara dengan bapak Muhammad Aufaa, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Ibu Yuni Paryani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Untuk siswa yang belum memahami, kami memberikan bimbingan tambahan agar mereka bisa mengikuti pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu Yuni Paryani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Menurut peneliti, penerapan diferensiasi ini sangat penting dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas. Dengan adanya diferensiasi, siswa yang memiliki kemampuan rendah tetap mendapatkan perhatian, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tetap dapat berkembang secara optimal. Temuan ini sesuai dengan penelitian Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa

yang beragam. Selain itu, diferensiasi juga dapat membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar antar siswa. Dalam aspek penilaian atau asesmen, guru telah melaksanakan penilaian secara berkelanjutan, baik melalui observasi, penugasan, maupun tes. Ibu Citra Deska Handayani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Penilaian tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses siswa selama pembelajaran.” (Wawancara dengan Ibu Citra Deska Handayani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menjelaskan:

“Kami melakukan penilaian secara bertahap untuk melihat perkembangan siswa.” (Wawancara dengan ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, pelaksanaan asesmen yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan adanya kegiatan remedial dan pengayaan. Ibu Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Siswa yang belum tuntas diberikan bimbingan tambahan, sedangkan yang sudah tuntas diberikan pengayaan.” (Wawancara dengan ibu Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan layanan pembelajaran yang adil bagi seluruh siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal dan keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama media digital. Menurut peneliti, kendala ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah dalam penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen di kedua sekolah telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan berpusat pada siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah berupaya menerjemahkan kurikulum tertulis ke dalam praktik pembelajaran di kelas secara kontekstual. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Kami mengikuti modul ajar, tetapi dalam pelaksanaannya tetap menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.” (Wawancara dengan ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Selain itu, bapak Syamsi Ardi, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Pembelajaran tidak selalu harus sama persis dengan modul, yang penting tujuan pembelajaran tetap tercapai.” (Wawancara dengan bapak Syamsi Ardi, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru tidak bersifat kaku dalam melaksanakan pembelajaran, melainkan memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami esensi Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan kebebasan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam aspek keterlibatan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Ibu Nelti Roselina, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Siswa sekarang lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan sebelumnya.” (Wawancara dengan Nelti Roselina, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Zartiah, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, mengungkapkan:

“Dalam kerja kelompok, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman.” (Wawancara dengan Zartiah, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, tingkat partisipasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan *student-centered learning*. Siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi berperan aktif sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Dalam aspek diferensiasi pembelajaran, guru di kedua sekolah telah berupaya memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Bapak Muhammad Aufaa, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, terutama bagi siswa yang masih kesulitan.” (Wawancara dengan bapak Muhammad Aufaa, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Ibu Yuni Paryani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Untuk siswa yang belum memahami, kami memberikan bimbingan tambahan agar mereka bisa mengikuti pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu Yuni Paryani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Menurut peneliti, penerapan diferensiasi ini sangat penting dalam mengakomodasi keberagaman

kemampuan siswa di kelas. Dengan adanya diferensiasi, siswa yang memiliki kemampuan rendah tetap mendapatkan perhatian, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tetap dapat berkembang secara optimal. Temuan ini sesuai dengan penelitian Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, diferensiasi juga dapat membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar antar siswa. Dalam aspek penilaian atau asesmen, guru telah melaksanakan penilaian secara berkelanjutan, baik melalui observasi, penugasan, maupun tes. Ibu Citra Deska Handayani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Penilaian tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses siswa selama pembelajaran.” (Wawancara dengan Ibu Citra Deska Handayani, S.Pd., Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menjelaskan:

“Kami melakukan penilaian secara bertahap untuk melihat perkembangan siswa.” (Wawancara dengan ibu Emiliya, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, pelaksanaan asesmen yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan

adanya kegiatan remedial dan pengayaan. Ibu Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Siswa yang belum tuntas diberikan bimbingan tambahan, sedangkan yang sudah tuntas diberikan pengayaan.” (Wawancara dengan ibu Indrawati, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan layanan pembelajaran yang adil bagi seluruh siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pengelolaan kelas yang belum optimal dan keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama media digital. Menurut peneliti, kendala ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah dalam penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen di kedua sekolah telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan berpusat pada siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

4. Evaluasi dan Refleksi Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, ditemukan bahwa evaluasi dan

refleksi Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi kurikulum sekaligus sebagai dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Analisis data menunjukkan adanya empat tema utama, yaitu: (1) ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa, (2) efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, (3) hambatan dalam pelaksanaan kurikulum, dan (4) refleksi serta tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Dalam aspek ketercapaian tujuan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, yang menyatakan:

“Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya.” (Wawancara dengan bapak Safwan, M.S.E., Kepala MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Selain itu, Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Secara umum, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan.” (Wawancara dengan ibu Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut peneliti, peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Namun demikian, ketercapaian

tujuan pembelajaran belum merata pada seluruh siswa, sehingga masih diperlukan upaya lanjutan seperti program remedial dan pendampingan belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Menurut Bloom, pada dasarnya hampir semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan apabila diberikan waktu, strategi pembelajaran, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Bloom, 1976). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pencapaian hasil belajar yang meningkat menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Namun, adanya beberapa siswa yang masih memerlukan pendampingan menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu disertai dengan kegiatan remedial dan pengayaan agar seluruh peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari peningkatan hasil belajar secara umum, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal. (Bloom, 1976; Mulyasa, 2023).

Dalam aspek efektivitas pelaksanaan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ibu Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar.” (Wawancara dengan Ibu Nurhayati, Kepala SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Ibu Yulidar, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, juga mengungkapkan:

“Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku seperti sebelumnya.”

(Wawancara dengan Ibu Yulidar, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Menurut peneliti, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, dalam aspek hambatan implementasi kurikulum, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Bapak Haidarni, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana dan masih perlunya pelatihan bagi guru terkait Kurikulum Merdeka.” (Wawancara dengan bapak Haidarni, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ibu Gefina Putri, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, menambahkan:

“Media pembelajaran digital masih terbatas, sehingga belum semua pembelajaran bisa menggunakan teknologi.” (Wawancara dengan ibu Melati Gefina Putri, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada keterbatasan fasilitas serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum. Menurut peneliti, kondisi ini merupakan hal yang wajar mengingat Kurikulum Merdeka masih tergolong baru, sehingga membutuhkan proses adaptasi bagi guru dan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fullan (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia serta dukungan sarana dan prasarana. Selain itu, penelitian oleh Mulyasa (2021) juga menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru. Dalam aspek refleksi kurikulum, guru dan pihak sekolah telah melakukan upaya perbaikan melalui diskusi dan evaluasi bersama. Ibu Rubaini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, menyatakan:

“Kami melakukan refleksi setelah pembelajaran untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki ke depannya.” (Wawancara dengan ibu Rubaini, S.Pd.I, Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap, 26 Januari 2026).

Ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, juga menambahkan:

“Evaluasi dilakukan melalui rapat guru untuk membahas kendala dan solusi dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan Ibu Sovia Dewi, Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, 27 Januari 2026).

Menurut peneliti, kegiatan refleksi ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi memungkinkan guru untuk

mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, serta menemukan strategi yang lebih efektif untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap telah berjalan dengan cukup efektif. Kurikulum ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Namun demikian, menurut peneliti, masih diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, terutama dalam peningkatan sarana dan prasarana, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

5. Analisis Perbandingan MI dan SD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Persamaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan kebijakan pendidikan nasional, sedangkan perbedaan yang ditemukan mencerminkan karakteristik kelembagaan, budaya sekolah, serta ketersediaan sumber daya di masing-masing satuan pendidikan.

Dari aspek persamaan, baik MI maupun SD sama-sama telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam proses

pembelajaran. Penerapan kurikulum ini ditandai dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar. Selain itu, kedua sekolah juga telah melaksanakan berbagai bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, serta asesmen sumatif untuk mengukur capaian pembelajaran. Tidak hanya itu, baik MI maupun SD juga telah mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara MI dan SD dalam pelaksanaannya. Pada MI, pembelajaran cenderung lebih menekankan pada pendekatan religius, yang terlihat dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan MI dengan SD, mengingat MI berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sementara itu, SD menunjukkan keunggulan dalam hal penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital, alat peraga modern, serta sumber belajar yang lebih beragam.

Selain itu, dari aspek diferensiasi pembelajaran, SD cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Guru di SD lebih aktif dalam mengembangkan variasi metode, model, serta penugasan yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Di sisi lain,

MI masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran, seperti keterbatasan media, fasilitas teknologi, serta sumber belajar pendukung lainnya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di MI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun MI dan SD memiliki kesamaan dalam kebijakan dan prinsip dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka, perbedaan dalam aspek pendekatan pembelajaran, fleksibilitas, serta ketersediaan sarana menjadi faktor pembeda utama yang memengaruhi kualitas implementasi kurikulum di kedua jenis satuan pendidikan tersebut. Perbedaan ini sekaligus menunjukkan perlunya dukungan yang lebih merata, khususnya bagi MI, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian di MI No. 41/E dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) serta mempertimbangkan hasil asesmen diagnostik siswa. Guru di kedua sekolah tidak hanya berpedoman pada dokumen kurikulum, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan nyata peserta didik di kelas. Hal ini terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran, mereka terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik. Langkah ini membantu guru dalam menentukan strategi, metode, serta materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga mulai menyusun modul ajar secara mandiri meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pengembangannya.

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan teori Tyler yang menekankan bahwa tujuan pembelajaran merupakan dasar utama dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, Hamalik (2013) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, jelas, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hidayati (2020) juga menegaskan bahwa perencanaan yang baik akan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran.

Dalam aspek asesmen, guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen di kedua sekolah telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam kualitas penyusunan instrumen asesmen.

2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Pengorganisasian Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penyusunan struktur kurikulum. Kedua sekolah telah mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa pengorganisasian kurikulum dilakukan melalui pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal, serta perencanaan kegiatan proyek secara kolaboratif. Meskipun demikian, koordinasi antar guru dalam pelaksanaan proyek masih belum optimal dan cenderung dilakukan secara sederhana.

Secara teoritis, Sowell (2015) menyatakan bahwa kurikulum yang efektif harus bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Drake dan Burns (2016) menekankan pentingnya pembelajaran terpadu dalam meningkatkan pemahaman siswa secara holistik.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengorganisasian kurikulum di kedua sekolah juga telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diinternalisasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, pengorganisasian Kurikulum Merdeka di kedua sekolah telah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan dalam koordinasi dan kolaborasi antar guru agar lebih sistematis dan terencana.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran di MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III menunjukkan adanya perubahan pendekatan ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Guru tidak lagi terpaku pada modul ajar secara kaku, tetapi menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta proyek. Guru juga mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pemahaman dan waktu.

Secara teoritis, Fauzan (2021) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Sementara itu, Tomlinson (2017) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi penting untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Dalam aspek asesmen, guru telah melaksanakan penilaian secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat kendala dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen di kedua sekolah telah menunjukkan arah yang positif, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam penerapan diferensiasi dan kualitas asesmen.

4. Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Evaluasi dan refleksi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kedua sekolah dilakukan secara berkala untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat peningkatan hasil belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan cukup efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan refleksi pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung, baik secara individu maupun melalui diskusi dengan rekan sejawat. Namun, kegiatan refleksi ini belum dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Secara teoritis, Taba (2014) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Wright (2012) juga menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil belajar siswa.

Di sisi lain, kendala yang dihadapi dalam evaluasi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana serta belum meratanya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini memengaruhi kualitas evaluasi dan refleksi yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi telah dilaksanakan, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

5. Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka antara MI dan SD

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III.

Persamaan yang ditemukan meliputi penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, penggunaan asesmen berkelanjutan, serta pelaksanaan proyek P5. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan. MI lebih menonjol dalam integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, sedangkan SD lebih unggul dalam pemanfaatan media pembelajaran serta penerapan diferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan ini dipengaruhi oleh budaya sekolah, latar belakang guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bersifat kontekstual dan tidak dapat disamaratakan. Setiap sekolah perlu menyesuaikan implementasi kurikulum dengan kondisi dan karakteristik masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di MI No. 41/E dan SD No. 21/III Desa Pasar Semerap, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Perencanaan pembelajaran dan asesmen di MI No. 41/E telah dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada capaian pembelajaran, asesmen diagnostik, serta karakteristik peserta didik. Guru telah mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara kontekstual dan adaptif, serta menyusun materi dan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan, namun masih perlu peningkatan dalam penyusunan instrumen penilaian dan pemanfaatan media pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dan asesmen di SD No. 21/III telah dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan asesmen diagnostik. Guru mampu menyusun tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan, meskipun masih perlu peningkatan dalam kualitas instrumen penilaian.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di MI telah berjalan dengan baik melalui penyusunan struktur kurikulum yang fleksibel, mencakup kegiatan intrakurikuler

dan proyek P5. Integrasi nilai religius menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran. Meskipun demikian, koordinasi antar guru dan integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran masih perlu ditingkatkan.

Pengorganisasian kurikulum di SD telah berjalan dengan baik melalui struktur kurikulum yang fleksibel dan integrasi kegiatan intrakurikuler dengan proyek P5. Koordinasi antar guru telah dilakukan melalui rapat rutin, meskipun integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran masih perlu diperkuat.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen

Pelaksanaan pembelajaran di MI telah menunjukkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan praktik. Guru telah mulai menerapkan diferensiasi pembelajaran, meskipun belum optimal. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan serta disertai kegiatan remedial dan pengayaan.

Pelaksanaan pembelajaran di SD menunjukkan tingkat keaktifan siswa yang tinggi dengan penggunaan metode yang variatif seperti diskusi, problem based learning, dan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan diferensiasi pembelajaran juga lebih optimal. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan serta didukung dengan kegiatan remedial dan pengayaan.

4. Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Kurikulum

Evaluasi dan refleksi di MI dilakukan melalui penilaian hasil belajar dan diskusi antar guru. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Namun, pelaksanaan refleksi masih belum sistematis dan kendala utama terletak pada keterbatasan sarana prasarana serta perlunya peningkatan kompetensi guru. Evaluasi dan refleksi di SD dilakukan secara berkala melalui rapat guru dan analisis hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala dalam keterbatasan fasilitas tertentu dan perlunya peningkatan inovasi pembelajaran.

5. Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka (Posisi MI)

Dalam perbandingan dengan SD, MI memiliki keunggulan dalam integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Namun, MI masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan media pembelajaran, penerapan diferensiasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal.

Dalam perbandingan dengan MI, SD menunjukkan keunggulan dalam pemanfaatan media pembelajaran, penerapan diferensiasi, serta variasi metode pembelajaran. Hal ini didukung oleh ketersediaan sarana yang lebih memadai dan kesiapan guru yang relatif lebih baik, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka di SD cenderung lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk penguatan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi

dan pemanfaatan media berbasis teknologi. Kepala sekolah diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran melalui supervisi, fasilitasi pelatihan, serta mendorong kolaborasi antar guru. Pihak sekolah juga perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana serta mengembangkan sistem evaluasi dan refleksi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan pemerataan fasilitas pendidikan guna menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2019). *Filosofi dan tujuan pendidikan madrasah dalam konteks pembentukan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Buchanan, J. (2009). *School management and leadership: An integrated approach*. London: Routledge.
- Campbell, R. J., Kyriakides, L., Muijs, D., & Robinson, W. (2013). *Effective teaching and values: A comparative study*. London: Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). New York: Routledge.
- Data Desa Pasar Semerap. (2024). *Profil Desa Pasar Semerap tahun 2024*. Pasar Semerap h: Pemerintah Desa Pasar Semerap.
- Depdiknas. (2006). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2008). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2016). *Meeting standards through integrated curriculum*. Alexandria, VA: ASCD.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan. (2021). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 120–130.
- Fink, E., & Resnick, L. B. (2001). Developing principals as instructional leaders. *Phi Delta Kappan*, 82(8), 598–606.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for learning: Does collaborative leadership make a difference in school improvement? *Educational Management Administration & Leadership*, 38(6), 654–678.

- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanipudin, H. (2024). Implementasi supervisi manajerial dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Kependidikan Madrasah*, 6(1), 45–59.
- Hidayat, A. (2020). Pengaruh fasilitas pendidikan terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112–120.
- Hidayati, N. (2020). Perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–56.
- Huda, M. (2018). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, M. (2020). Sistem pengelolaan keuangan pada madrasah dan sekolah dasar negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 8(1), 78–85.
- Ismail. (2020). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kunandar. (2015). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- McLaughlin, M. W. (1987). Learning from experience: Lessons from policy implementation. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 9(2), 171–178.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2015). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Patton, M. Q. (2005). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahayu, N. (2023). Problematika manajemen sarana prasarana di SD desa terpencil (Studi kasus SD Inpres Bela). *Jurnal Administrasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 54–66.
- Rahmawati, S. (2019). Problem kepemimpinan pendidikan madrasah ibtdaiyah dalam pengembangan mutu SDM abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(2), 123–137.
- Rohmawati, L. (2017). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SD negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 133–145.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Salwa, N. (2019). Perbandingan kurikulum MI dan SD dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 77–85.
- Schwab, J. J. (2013). *The practical: A language for curriculum*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sowell, E. J. (2015). *Curriculum: An integrative introduction* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2018). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taba, H. (2014). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt Brace.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Toharudin, U. (2018). Strategi manajemen kelas besar dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–107.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- UNESCO. (2014). *Teaching and learning: Achieving quality for all (EFA Global Monitoring Report)*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, D., & Pangarsa, R. (2024). Peningkatan mutu pendidikan madrasah ibtdaiyah swasta melalui manajemen strategik. *Jurnal Pendidikan Islam Berkemajuan*, 5(2), 64–79.
- Windasari, R., Susilo, A., & Mahfud, A. (2024). Analisis efektivitas manajemen pendidik dan tenaga kependidikan untuk mutu pembelajaran di SD Negeri. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan Dasar*, 9(1), 41–56.
- Wright, B. D. (2012). *Educational assessment and evaluation*. New York: Routledge.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	ITEM PERTANYAAN	SUB PERTANYAAN	INFORMAN
	Perencanaan	1. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka? 2. Apakah dalam perencanaan pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran (CP)? Bagaimana penerapannya? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan awal siswa? 4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan asesmen diagnostik? Bagaimana pelaksanaannya? 5. Bagaimana proses perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan? 6. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran? 7. Apakah materi disesuaikan dengan kemampuan siswa? Bagaimana caranya? 8. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pengalaman belajar siswa (misalnya diskusi, praktik, proyek)? 9. Metode dan strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran? 10. Bagaimana pemilihan media dan sumber belajar dalam pembelajaran? 11. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media digital? Apa kendalanya? 12. Bagaimana perencanaan asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif) dilakukan? 13. Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran dan	Guru

NO	ITEM PERTANYAAN	SUB PERTANYAAN	INFORMAN
		asesmen?	
		1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka? 2. Apakah ada pendampingan atau pelatihan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran? 3. Bagaimana sekolah memfasilitasi penyusunan modul ajar?	Kepala sekolah
	Pengorganisasian Kurikulum Merdeka	1. Bagaimana struktur kurikulum di sekolah ini disusun? 2. Bagaimana pembagian kegiatan intrakurikuler dan proyek P5? 3. Bagaimana pengaturan tugas mengajar guru? 4. Bagaimana proses penyusunan jadwal pembelajaran? 5. Bagaimana koordinasi antar guru dalam pelaksanaan kurikulum? 6. Apakah ada kerja sama antar guru dalam pembelajaran berbasis proyek? 7. Apa kendala dalam pengorganisasian kurikulum?	Kepala sekolah
		1. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam penyusunan struktur kurikulum? 2. Bagaimana pelaksanaan proyek P5 di sekolah? 3. Apakah ada kolaborasi dengan guru lain dalam pembelajaran? 4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam pembelajaran? 5. Bagaimana komunikasi dan koordinasi antar guru dilakukan?	Guru
	Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas berdasarkan Kurikulum Merdeka?	Kepala Sekolah

NO	ITEM PERTANYAAN	SUB PERTANYAAN	INFORMAN
	Kurikulum Merdeka	2. Apakah pembelajaran selalu mengikuti modul ajar? Jelaskan. 3. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa? 4. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran? 5. Metode apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran? 6. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran diferensiasi? Bagaimana pelaksanaannya? 7. Bagaimana pelaksanaan kerja kelompok atau diskusi di kelas? 8. Bagaimana pelaksanaan asesmen selama pembelajaran berlangsung? 9. Apakah dilakukan penilaian proses dan hasil? Jelaskan. 10. Bagaimana pelaksanaan remedial dan pengayaan? 11. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran?	
		1. Bagaimana pengawasan pelaksanaan pembelajaran di kelas? 2. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?	Guru
	Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi hasil pembelajaran? 2. Apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai? 3. Bagaimana cara mengetahui perkembangan belajar siswa? 4. Apakah Bapak/Ibu melakukan refleksi setelah pembelajaran? Bagaimana caranya? 5. Apakah hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya? 6. Apa kendala dalam pelaksanaan	Guru

NO	ITEM PERTANYAAN	SUB PERTANYAAN	INFORMAN
		evaluasi dan refleksi?	
		1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan di sekolah? 2. Apakah ada rapat evaluasi atau refleksi bersama guru? 3. Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut? 4. Apa kendala dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum?	Kepala Sekolah
	Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka (MI dan SD)	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini? 2. Apa kelebihan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini? 3. Apa kekurangan atau kendala yang dihadapi? 4. Bagaimana karakteristik pembelajaran di sekolah ini (misalnya religius, teknologi, dll)? 5. Bagaimana penerapan diferensiasi pembelajaran di kelas?	Guru
		1. Apa keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini? 2. Apa perbedaan utama dengan sekolah lain (MI atau SD)? 3. Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum? 4. Bagaimana dukungan sarana dan prasarana di sekolah? 5. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka?	Kepala Sekolah

LAMPIRAN 2

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua satuan pendidikan dasar, yaitu MI No. 41/E.3 dan SD No. 21/III yang terletak di Desa Pasar Semerap. Kedua sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi. Selain itu, kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.

MI No. 41/E.3 merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan ciri khas penguatan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Sementara itu, SD No. 21/III merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dengan fokus pada pengembangan kompetensi akademik dan karakter siswa secara umum. Perbedaan karakteristik ini menjadi dasar penting dalam melakukan analisis perbandingan implementasi kurikulum di kedua sekolah.

Dari segi jumlah peserta didik, SD No. 21/III memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan MI No. 41/E.3. Adapun rincian jumlah peserta didik di SD No. 21/III dapat dilihat pada tabel berikut:

Visi dan Misi

MI No. 36/E.3 Semerap

Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang mampu menampilkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Misi

1. Mengenalkan ajaran Islam dan membimbing siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Berupaya mengentaskan buta huruf Al-Qur'an di kalangan peserta didik.
3. Membentuk peserta didik yang mengenal diri dan lingkungannya serta mampu menjalankan kewajiban dengan akhlak karimah.
4. Membiasakan hidup bersih, sehat, bugar, dan teratur.
5. Menumbuhkan rasa cinta terhadap keindahan.
6. Menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap madrasah.
7. Memelihara persatuan dan meningkatkan kerja sama antar warga sekolah.

SD NEGERI 21/III Pasar Semerap

Kecamatan Danau Kerinci Barat

Visi

Mewujudkan Siswa Yang Berprestasi Dalam Belajar Dan Berakhlak Mulia.

Misi

1. Mewujudkan siswa yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, serta hormat kepada orang tua, guru, dan sesama.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
3. Meningkatkan kualitas disiplin pribadi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
4. Membekali siswa dengan kemampuan berprestasi di bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.



LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara informan SD



Wawancara informan MI

LAMPIRAN 4

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1661 /In 31/D.1/PP.00.9/12/2025 08 Desember 2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan melakukan penelitian, sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : Hani Nurliya
NIM : 2210206009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Di Sekolah Dasar (SD) Di Kabupaten Kerinci
Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif

Untuk melakukan penelitian di lingkungan instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan rentang waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **10 Desember 2025 s.d 10 Februari 2026**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.




Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peninggal

LAMPIRAN 4

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

 PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Sulak Kode Pos 37162 Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id	
REKOMENDASI IZIN PENELITIAN B-000 9-348/Wanas Kesbangpol/K/2025	
Membaca Mengingat	Surat dari : IAIN KERINCI Nomor : B.1961/In.31/D.1/PP.00.9/12/2025 Tanggal : 8 Desember 2025 Perihal : Izin Penelitian 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Penetapan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing; 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci; 5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
Memperhatikan Memberikan izin kepada	Proposal yang bersangkutan Nomor Urut : 563 Nama : HANI NURILYA NIM / NPM : 2210206009 Agama : ISLAM Pekerjaan : Mahasiswa/i Fakultas/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam Kebangsaan : INDONESIA No HP : 082178194721 Alamat : Desa Benik Kec. Keliling Danau
Untuk Judul	Mengadakan Penelitian ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DAN DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KERINCI
Tempat Penelitian	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nomor 41/E.3 Dan Sekolah Dasar (SD) Negeri 21/III Desa Koto Patah
Waktu	Desember 2025 s/d Maret 2026 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya. 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian. 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud. 4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya. 5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah. 6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian. 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas. Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
BUKIT TENGAH, 17 Desember 2025 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN KERINCI	
	
REDI ASRI, SH, MH Pembina Utama Muda / IV c NIP 196805281993021001	
Tembusan disampaikan kepada Yth : 1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan) 2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kerinci 3. Sdr. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nomor 41/E.3 Desa Koto Patah 4. Sdr. Kepala Sekolah Dasar Negeri 21/III Desa Koto Patah 5. Sdr. Yang Bersangkutan	
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).	

LAMPIRAN 5

SURAT SELESAI PENELITIAN MI



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA KABUPATEN KERINCI
MI NO. 41/E.3 SEMERAP

Alamat : Jl. Depati Parbo Desa Pasar Semerap

Kode pos : 37173

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : PP / 37 / MI No. 41/E.3 PS/ 2026

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Kepala MI No. 41/E.3 Desa Koto Patah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Menerangkan Dengan Sesungguhnya Bahwa.

Nama : HANI NURILYA
NIM : 2210206009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul :

"Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Di Sekolah Dasar Di Kabupaten Kerinci" Di MI No. 41/E.3 Semerap Pada Tanggal 10 Desember 2025 S/D 10 Maret 2026.

Demikian Surat Keterangan Ini Diberikan Kepada Yang Bersangkutan Untuk Dapat Dipergunakan Dengan Sebenarnya.

Pasar Semerap , 13 april 2026

Mengeluarkan
Kepala Sekolah

S.E
NIP. 1948760662200043

LAMPIRAN 6

SURAT SELESAI PENELITIAN SD



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP
KECEMATAN DANAU KERINCI BARAT

Alamat : Pasar Semerap Kode pos : 37173

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor 424/15 SDN- 21/ 2026

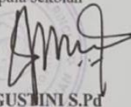
Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri 21/III Pasar Semerap Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Menerangkan Dengan Sesungguhnya Bahwa.

Nama : HANI NURILYA
NIM : 2210206009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul :

“Analisis Manajemen Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Di Sekolah Dasar Di Kabupaten Kerinci” Di Sd Negeri 21/III Pasar Semerap Pada Tanggal 10 Desember 2025 S/D 10 Maret 2026.

Demikian Surat Keterangan Ini Diberikan Kepada Yang Bersangkutan Untuk Dapat Dipergunakan Dengan Sebenarnya.

Pasar semerap, 13 april 2026
Mengetahui,
Kepala sekolah

AGUSTINI S. Pd
Nip.197208151994062001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: iik.iainkerinci.ac.id, Email: info@iik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 163 /2025

T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan pembimbing tugas akhir skripsi mahasiswa.

Mengingat : b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaer IAIN Kerinci.

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.

8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Memperhatikan : 1.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

Pertama : Menetapkan **Seprianto, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:

Nama : Hani Nurliya

NIM : 2210206009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Perbedaan Lembaga Pendidikan Satu Atap Berdasarkan Perspektif Manajemen Sekolah (studi Kasus: MI No 41/E.3 Dan SD No 21/III Koto Patah)

Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 30 Juni 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 7 Februari 2025

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP.197306051999031004

tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

LAMPIRAN 8

SURAT KEPUTUSAN PEMBAHAS

Cetak Hasil Studi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sunur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh,
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: rik.iainkerinci.ac.id, Email: info@rik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : **1195** Tahun 2025

T E N T A N G
PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang	: a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa.
Mengingat	: b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
Memperhatikan	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. 3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen. 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci. 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci. 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
	: 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci 2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

M E M U T U S K A N

Menetapkan	: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025.
Pertama	: Menunjuk dan mengangkat Tim Pembahas Proposal Skripsi Mahasiswa:
	Pembimbing : Seprianto, M.Pd. Pembahas : 1. Dr. Eka Putra, SH.,M.Pd. : 2. Fatnan Asbupel, M.Pd.

Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:

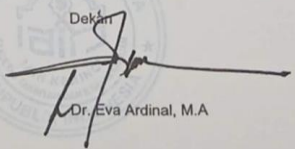
Nama	: Hani Nurliya
NIM	: 2210206009
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Proposal Skripsi	: Perbedaan Lembaga Pendidikan Satu Atap Berdasarkan Perspektif Manajemen Sekolah (studi Kasus: MI No 41/E.3 Dan SD No 21/III Koto Patah)

Kedua	: Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
-------	---



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : **28** Agustus 2025

Dekan



Dr. Eva Ardinal, M.A

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

LAMPIRAN 9

PROFIL SEKOLAH SD

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP
2	NPSN	:	10502610
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Koto Patah
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	37173
	Kelurahan	:	Semerap
	Kecamatan	:	Kec. Keliling Danau
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Kerinci
	Provinsi	:	Prov. Jambi
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-2,1453 101,4409
		:	Lintang Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	Ada
8	Tanggal SK Pendirian	:	1912-01-01
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah

10	SK Izin Operasional	:	421.2./Kep.79/2025
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2025-05-02
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	3001780076
14	Nama Bank	:	BPD JAMBI...
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAMBI CABANG SUNGAI PENUH...
16	Rekening Atas Nama	:	DNBOS2018SDN021/IIKTPATAH...
17	MBS	:	Ya
18	Iuran Tahunan	:	0
19	Iuran Bulanan	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SD Negeri 21/III Koto Patah
21	NPWP	:	759364508333000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	085212284411
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	sdn21ktp@gmail.com
23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Total Daya Listrik (watt)	:	450
29	Akses Internet	:	INDIHOME

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Ya
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara memberikan secara gratis
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	2 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL

42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi UKS		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya

49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	☒ Ada, dengan pemerintah daerah ☐ Ada, dengan perusahaan swasta ☒ Ada, dengan puskesmas ☐ Ada, dengan lembaga non-pemerintah
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0 Jamban perempuan: 0 Jamban bersama: 0
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0 Jamban perempuan: 0 Jamban bersama: 0

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓	✓	✓	✓
54	Kebersihan dan kesehatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓

56	Keamanan pangan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
57	Ayo minum air	✓	✓	✓	✓	✓	✓



LAMPIRAN 10

DAFTAR GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SD

Daftar Guru

SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP

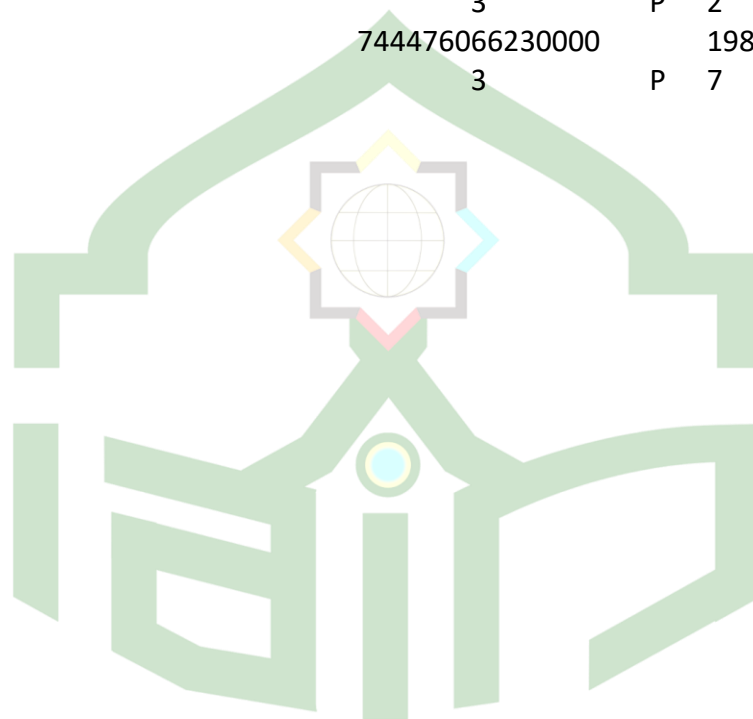
Kecamatan Kec. Keliling Danau, Kabupaten Kab. Kerinci, Provinsi Prov. Jambi

Tanggal Unduh: 2026-03-03 21:33:41

Pengunduh: Harjoli (sd21ktp@gmail.com)

No	Nama	NUPTK	JK	NIP	Status Kepegawaian
1	EMILIYA	305576466523713 3	P	19691003200701200	Guru Honor Sekolah
2	Indrawati	433574764730000 3	P	7	PNS
3	LARA SYAFIRA		P		Guru Honor Sekolah
4	MELATI GEFINA PUTRI		P		Guru Honor Sekolah
5	Minarti	105875065222000 3	P	2	PNS
6	MUHAMMAD AUFAA	874777567613016 2	L		Guru Honor Sekolah
7	Nika Ilpina	913977367423010 3	P	6	PPPK
8	NIKEN FITRIYANI	055177867923012 3	P		Guru Honor Sekolah
9	Noni Metapori	584777067123039 2	P		Guru Honor Sekolah
10	Nurhayati	663575565623013	P	19770303202321200	PPPK

		2		4	
		623977267323008		19940907202421204	
11	SOVIA DEWI	3	P	2	PPPK
		744476066230000		19821112202321201	
12	Zartiah	3	P	7	PPPK



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Daftar Tenaga Kependidikan

SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP

Kecamatan Kec. Keliling Danau, Kabupaten Kab. Kerinci, Provinsi Prov. Jambi

Tanggal Unduh: 2026-03-03

21:35:14

Pengunduh: Harjoli (sd21ktp@gmail.com)

No	Nama	NUPTK	JK	NIP	Status Kepegawaian
1	Agustini	5147750653300003	P 1	19720815199406200	PNS
2	RITA YOHANI		P		Tenaga Honor Sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Apikasi Dapodik | Satu Data Pendidikan Indonesia | SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP - 2025/2026 Genap (versi 2026.c)

Harpol
Operator Sekolah
sd21ap@gmail.com
Akun Terverifikasi

6x Sinkronisasi (2026-02-11)

Baranda
Peserta Baru
Sekolah
Sarpras
GTK
Guru
Tendik
GTK Non-Aktif
Peserta Didik
Rombongan Belajar
Nilai

Vid	Alun	Induk	Nama	JK	Tmplahir	Tgl Lahir	Nama Ibu Kandung	Sts Kpg
✓	Ya		EMILYA	P	Tanjung Pauh Mudik	23/07/1986	Mudami	Guru HC
✓	Ya		Indrawati	P	Karinci	03/10/1969	Siti Hapashah	PNS
✓	Ya		LARA SYAFRA	P	PONDOK SIGUANG	18/08/2003	MASTIAH	Guru HC
✓	Ya		MELATI DEFINA PUTRI	P	Tanjung Pauh Hilir	18/05/2003	Nurhayati	Guru HC
✓	Ya		Minarti	P	Tanjung Pauh Mudik	26/07/1972	Nurjani	PNS
✓	Ya		MUHAMMAD ALFAA	L	Tanjung Pauh Mudik	15/04/1997	Nurbaini	Guru HC
✓	Ya		Nika Ipinia	P	Pundi Merindu	07/08/1995	Putri Murti	PPPK
✓	Ya		NIKEN FITRIYANI	P	Sungai Penuh	18/12/2000	Nail Sasmila	Guru HC
✓	Ya		Nani Metapori	P	SEMERAP	15/05/1992	ASNATI	Guru HC
✓	Ya		Nurhayati	P	Pondok Siguang	03/03/1977	Jusmaini	PPPK
✓	Ya		SOVIA DEWI	P	TANJUNG PAUH HILIR	07/09/1994	SITI FATMAH	PPPK
✓	Ya		Zarlishah	P	Semerap	12/11/1982	Nurbaiti	PPPK

Unsub | Page 1 of 1 | Menampilkan baris 1 - 12 dari 12

Apikasi Dapodik | Satu Data Pendidikan Indonesia | SD NEGERI 21/III PASAR SEMERAP - 2025/2026 Genap (versi 2026.c)

Harpol
Operator Sekolah
sd21ap@gmail.com
Akun Terverifikasi

6x Sinkronisasi (2026-02-11)

Baranda
Peserta Baru
Sekolah
Sarpras
GTK
Guru
Tendik
GTK Non-Aktif
Peserta Didik
Rombongan Belajar
Nilai

Vid	Alun	Induk	Nama	JK	Tmplahir	Tgl Lahir	Nama Ibu Kandung	Sts Kpg
✓	Ya		Agustini	P	TANJUNG PAUH MUD.	15/08/1972	JASRIWI	PNS
✓	Ya		RITA YOHAN	P	KOTO PATAH	07/08/1985	ROSWATI	Tenaga Honoris

Unsub | Page 1 of 1 | Menampilkan baris 1 - 2 dari 2

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LAMPIRAN 11

DAFTAR GURU MI

NAMA GURU

kepsek : Safwan .m.se

Yulidar S.PdI

Haidarni S.PdI

Rubaini S.PdI

Eliyani S.PdI

Eliarti S.PdI

Kasmini S.PdI

Mahipal S.PdI

Syamsi Ardi S.PdI

Nelti Roselina S.Pd

Yuni Paryani S.Pd

Citra Deska Handayani S.Pd

Tabel Data Siswa per Kelas

No	Kelas	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1	Kelas 1	3	3	6
2	Kelas 2	3	6	9
3	Kelas 3	5	4	9
4	Kelas 4	2	3	5
5	Kelas 5	7	6	13
6	Kelas 6	8	6	14
	Total	28	28	56

Tabel Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS	8
2	Guru Honorer	5
3	Penjaga Sekolah	1
	Total	14

LAMPIRAN 12

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan:

- Safwan, M.S.E. (Kepala Madrasah MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap)
- Nurhayati (Kepala Sekolah SD No. 21/III Desa Pasar Semerap)
- Yulidar, S.Pd.I (Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap)
- Haidarni, S.Pd.I (Guru MI No. 41/E.3 Desa Pasar Semerap)
- Emiliya (Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap)
- Indrawati (Guru SD No. 21/III Desa Pasar Semerap)

No	Indicator	Pertanyaan	Jawaban
1	Aspek Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?	“Tujuan pembelajaran kami susun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang sudah ada, namun tetap kami sesuaikan dengan kondisi siswa di kelas agar lebih realistis.” (Yulidar, S.Pd.I – MI-G1) “Kami mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar mereka sebelum menetapkan target.” (Emiliya – SD-G1)
2	Aspek Pengorganisasian Kurikulum	Bagaimana struktur kurikulum diatur di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin?	“Struktur kurikulum sudah kami sesuaikan dengan kebijakan pemerintah, termasuk pembagian antara intrakurikuler dan proyek P5.” (Safwan, M.S.E. – MI-KS) “Struktur kurikulum memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.” (Nurhayati – SD-KS)
		Apakah ada integrasi nilai-nilai tertentu dalam pembelajaran?	Dalam pembelajaran kami selalu mengaitkan materi dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa memiliki akhlak yang baik.” (Haidarni, S.Pd.I – MI-G2) “Nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama ditanamkan dalam

No	Indicator	Pertanyaan	Jawaban
			setiap kegiatan pembelajaran.” (Emiliya – SD-G1)
3	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung?	“Kami mengikuti modul ajar yang telah dibuat, tetapi pelaksanaannya tetap fleksibel. Jika kondisi siswa tidak memungkinkan, kami sesuaikan strategi di tempat.” (Emiliya – SD-G1) “Yang penting tujuan pembelajaran tercapai. Siswa sekarang juga terlihat lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibanding saat masih menggunakan kurikulum lama.” (Yulidar, S.Pd.I – MI-G1)
		Bagaimana Bapak/Ibu menangani perbedaan kemampuan siswa di kelas	“Kami memberikan tugas yang berbeda (diferensiasi) sesuai kemampuan, terutama bagi siswa yang masih kesulitan.” (Indrawati – SD-G2) Untuk siswa yang belum paham, kami berikan bimbingan tambahan atau remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberi pengayaan.” (Haidarni, S.Pd.I – MI-G2)
4	Aspek Evaluasi	Bagaimana hasil evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sejauh ini?	“Secara umum positif, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya.” (Safwan, M.S.E. – MI-KS) “Kurikulum ini efektif karena memberi ruang bagi guru untuk lebih kreatif, meski masih ada siswa yang butuh pendampingan intensif.” (Nurhayati – SD-KS)

No	Indicator	Pertanyaan	Jawaban
		Apa kendala utama yang dirasakan dalam implementasi ini	“Kendala utamanya sarana prasarana yang terbatas dan kami guru-guru masih merasa perlu pelatihan lebih mendalam lagi.” (Haidarni, S.Pd.I – MI-G2) “Media digital masih terbatas. Belum semua pembelajaran bisa menggunakan teknologi karena fasilitasnya belum lengkap.” (Indrawati – SD-G2)
5	Analisis Perbandingan	Apa perbedaan mendasar yang dirasakan dalam kolaborasi antar guru?	“Kami lebih banyak berkolaborasi dalam proyek yang menggabungkan beberapa mata pelajaran agar siswa paham keterkaitannya.” (Yulidar, S.Pd.I – MI-G1) “Dalam proyek P5 kami bekerja sama antar guru kelas dan guru mapel untuk mengaitkan materi secara terpadu.” (Indrawati – SD-G2)

LAMPIRAN 13
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NAMA : HANI NURILYA
NIM : 2210206009
TEMPAT / TGL : BENIK, 28 SEPTEMBER 2004
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
ALAMAT : DESA BENIK KEC. KELILING DANAU

JENJANG PENDIDIKAN

SDN 66/ III BENIK TAHUN 2016 BENIK
SMP NEGERI 6 KERINCI TAHUN 2019 JUJUN
SMA NEGERI 3 KERINCI TAHUN 2022 PULAU TENGAH
IAIN KERINCI TAHUN 2026 KOTA SUNGAI PENUH